

PEMBELAJARAN FIQIH PADA MATERI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL BANJARMASIN

Oleh : M. Adli Nurul Ihsan¹

Abstrak

Pembelajaran fiqih pada materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin yakni suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan para siswa-siswi untuk mencapai sesuatu dalam memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar untuk meraih tujuan yang akan diraihnya. Tujuan yang diraih disini ialah tujuan bersama yani menjadikan siswanya berpribadian yang baik. Yang dapat terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak baik, diantaranya pergaulan bebas di antara remaja, maka dapatlah di tarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*; Pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin terdiri dari materi, metode, media dan alokasi waktu yang digunakan, dimana materi yang dsampaikan guru disini tidak secara khusus tentang pendidikan seks usia remaja, akan tetapi menggunakan materi yang tersedia dalam kurikulum mata pelajaran Fiqih, yaitu Zina. Metode yang digunakan guru bervariasi tidak hanya ceramah, dan ada juga usah-usaha yang dilakukan guru yaitu mengadakan kegiatan keagamaan. Media yang digunakan sedikit hanya menggunakan power point dan waktu yang disediakan mencukupi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Fiqih dan Materi serta Pendidikan Seks

A. Pendahuluan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Istilah “pendidikan” berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan in-formal diluar sekolah.

menjadikan pengalaman, sehingga akan terwujud dari seseorang ilmu, amal dan takwa, atau kata lain arah pendidikan agama adalah untuk membina peserta didik agar menjadi umat yang taat beragama. Dapat juga dikatakan bahwa arah pendidikan agama adalah untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Sehingga tercermin sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan, dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dewasa ini, Kaum remaja Indonesia mengalami lingkungan social yang sangat berbeda daripada orangtuanya. kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara ghnrupnya. Sikap-sikap kaum remaja atas seksualitas dan soal seks ternyata lebih liberal daripada orangtuanya, dengan jauh lebih banyak kesempatan mengembangkan hubungan lawan jenis, berpacaran, sampai melakukan hubungan seks.

¹ Dosen Tetap Non PNS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

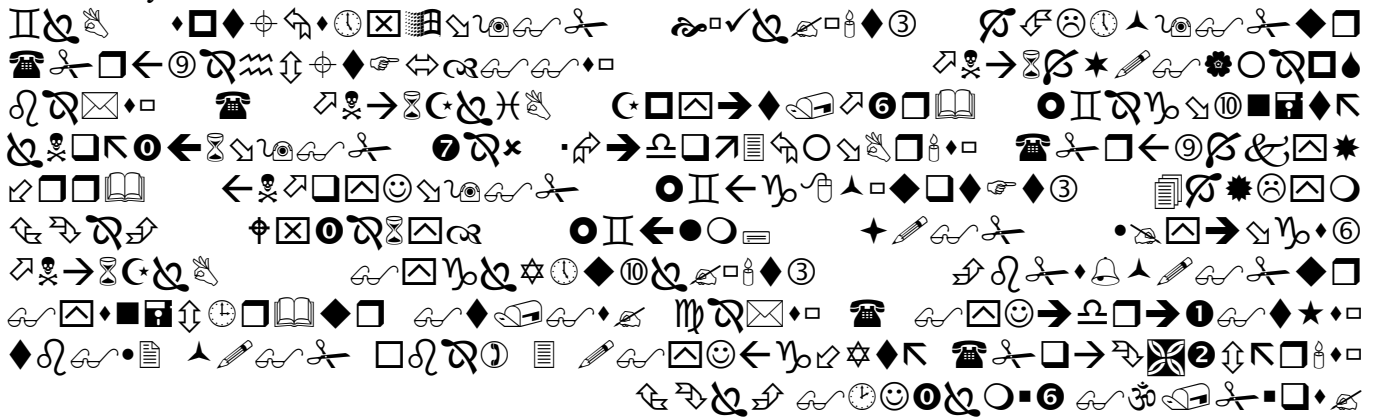
Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya.

Ternyata di satu pihak, ruang sekolah merupakan satu segi masyarakat yang mampu bertindak memberikan Pendidikan Seks kepada kaum remaja Indonesia dan ruang sekolah merupakan suatu lingkungan yang memperkenalkan kaum remaja kepada masalah dan ‘bahayanya’ seks, dengan begitu ruang sekolah mampu melindungi kaum remaja dari resiko ini dengan informasi. Fakta-fakta ini memperkuat kebutuhan remaja menerima Pendidikan Seks yang mengajar informasi yang benar tentang seks.

Pendidikan Seks sering didampingi ajaran agama, iman dan norma- norma yang ditentukan masyarakat. Materi yang masuk kurikulum atau diajar di sekolah tentu saja dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, dan mencerminkan apa yang masyarakat inginkan untuk mengajar anak- anaknya.

Melalui pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan harga dan kepercayaan diri, memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif serta pertahanan diri dari marabahaya. Di sinilah peran penting guru dan menentukan, karena guru merupakan orangtua kedua yang paling mengenal diri dan kebutuhan seorang anak diluar rumah. guru yang lebih mengetahui perubahan dan perkembangan anak setiap saat disekolah. Di samping juga orang tua yang paling dekat dan memahami karakter anaknya. Dengan demikian guru juga bisa memberi pendidikan seks sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak.

Dalam pandangan Islam, pentingnya informasi mengenai pendidikan seks sangat penting pula bagi anak agar anak tidak salah paham mengenai hubungan seks sebagaimana Firman Allah dalam Qs. An-Nisa Ayat 15-16:



Ayat di atas menerangkan tentang apabila seseorang melakukan perbuatan keji dan mendapatkan saksi 4 maka pelaku tersebut harus atau wajib dihukum sesuai dengan aturan Al-Qur’an yang berlaku, untuk memberikan jera dan pelajaran terhadap orang lain agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu guru ditugaskan untuk memberikan pendidikan tentang seks agar anak tidak terjeumus dalam perbuatan keji.

Khususnya bagi guru agama yang bertanggung-jawab mendidik siswanya dalam memberikan ilmu pengetahuan agama sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan seks dalam agama islam merupakan pendidikan mengenai adab pergaulan dalam hubungan terhadap lawan jenis yang bukan muhrim. Materi yang disajikan dapat berupa materi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bergaul terhadap lawan jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan. Termasuk materi nikah, dosa zina (pergaulan bebas) dan bahayanya bagi kesehatan serta kerusakan moral sehingga dapat Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat. guru Fiqih bisa menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswa untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya yang menggebu tentang banyak hal termasuk tentang seksualitas. Ini dimaksudkan agar siswa tidak memutuskan untuk

mencari tahu jawaban akan pertanyaan-pertanyaannya melalui teman, komik, VCD, ataupun media lainnya yang tidak menjamin anak mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

Melalui pendidikan seks siswa dapat Mengerti dan memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta serta memahami betapa besarnya kuasa Sang Pencipta, setelah mempelajari pendidikan seks karena siswa telah mengetahui bahwa tujuan diciptakannya organ reproduksi adalah untuk mendapatkan keturunan. Sebaliknya Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks sudah pasti akan membuat siswa berkembang menjadi liar, terkadang orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke toko buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan naik pangkat pegang tangan, lalu naik pangkat lagi, dan meningkat ke lainnya. Maka peran guru FIQIH disekolah sangat penting untuk mencegah kemungkinan siswa berkembang melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam .

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada siswa tidak bisa secara instan namun memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. guru harus sabar dalam memerankan tugas ini sehingga siswa dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan padanya. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan pendekatan pribadi, guru dapat menyampaikan hal-hal prinsip berkaitan dengan seks dalam pandangan islam yang harus diketahui siswa. Di sinilah kepiawaian guru agama islam dalam melaksanakan pendidikan seks pada siswanya di sekolah. Makanya paradigma yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia remaja merupakan suatu hal yang tabu hendaknya segera dihapus dalam kamus pikiran guru agama islam. Dengan demikian guru agama islam akan dapat melaksanakan tugas ini dengan baik dan benar tanpa terbebani.

Khususnya disekolah MAN 2 Model Banjarmasin yang dikenal sebagai sekolah islam percontohan madrasah aliyah, yang mana pendidikan bagi siswa oleh guru agama islam menjadi perhatian termasuk pendidikan seks usia remaja. Maka siswa yang dihasilkan oleh sekolah MAN 2 Model Banjarmasin merupakan siswa yang berpengetahuan agama islam yang cerdas yang mengenal batasan-batasan dalam pergaulan terhadap lawan jenis dalam kehidupannya sehari-hari baik disekolah, dirumah maupun dimasyarakat.m Pada peninjauan awal dilihat pergaulan siswa-siswi di MAN 2 Model Banjarmasin kenyataannya mereka bergaul dengan santai dan sering mengobrol dengan lawan jenis mereka, sering bercanda ketika lagi istirahat maupun tidak ada pembelajaran, akan tetapi masih dalam batas-batas wajar. Mungkin karena di dalam lingkungan sekolah dan dalam pengawasan guru-guru dan karyawan sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin?
2. Bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pembelajaran fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin.
2. Mengetahui pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Pendidikan seks di sekolah dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi para remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Fiqih khususnya sebagai bahan informasi, masukan, dan pemikiran dalam mengembangkan pendidikan seks remaja disekolah untuk membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup serta membimbing mereka untuk memilih aktivitas- aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.
- b. Bagi peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam ilmu pendidikan khususnya ilmu pengembangan pendidikan seks remaja oleh guru agama di sekolah.
- c. Bagi perguruan tinggi menambah khazanah perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenaan dengan pendidikan seks remaja oleh guru agama disekolah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam upaya mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berjenis *Field Research* (Penelitian lapangan) yaitu, penelitian yang mempelajari secara intensif tentang keadaan sebenarnya mengenai upaya guru PAI dalam pendidikan seks usia remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 model Banjarmasin, dan hal-hal yang berkaitan dengan upaya pemberian pendidikan seks. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bisa disebut dengan metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, yakni data yang pasti dibalik data yang tampak. Oleh Karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti menekankan pada makna. Melalui pendekatan ini, peneliti akan melalui tiga proses dalam penelitian kualitatif yakni tahap pertama adalah tahap deskripsi, dimana peneliti akan melihat segala sesuatu yang masih bersifat umum, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan sesuatunya dengan serba secepat, sehingga data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi, dan belum tersusun jelas. Memasuki tahap kedua, yaitu tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksikan data yang ditemukan pada tahap pertama yang bertujuan untuk memperoleh masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti memilih data yang terbaru dan dianggap penting, berguna dan baru kemudian dikelompokkan sesuai dengan berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pada tahap ketiga yaitu tahap *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah dilakukan analisis yang mendalam pada data yang diperoleh, maka peneliti menentukan tema dengan cara mengkonstruksikan data menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis dan ilmu baru. Penelitian pada setiap tahapan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menemukan data jenuh yang menjadi pola tertentu yang memiliki makna. Pada akhir penelitian karena informasi yang ditemukan menghasilkan informasi yang bermakna, hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan dalam taraf kehidupan manusia.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian di dalam kegiatan ini adalah guru PAI sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 model Banjarmasin, serta siswa di MAN 2 Model Banjarmasin. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam kegiatan ini adalah Pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa MAN 2 Model Banjarmasin.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu : Data pokok tentang Pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa MAN 2 Model Banjarmasin. Dan Gambaran

pandangan siswa MAN 2 model Banjarmasin mengenai pendidikan seks usia remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin. Adapun data penunjang diperlukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil dari penelitian ini meliputi: Lokasi penelitian. Letak geografis dan sejarah berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin. Profil dan Data Guru, karyawan, Siswa MAN 2 Model Banjarmasin. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan. Nilai Nilai Yang Dikembangkan Di MAN 2 Model Banjarmasin Tujuan penyelenggaraan sekolah Target MAN 2 Model Banjarmasin. Strategi MAN 2 Model Banjarmasin. Kurikulum. Bidang Pengembangan Sekolah MAN 2 Model Banjarmasin. Sarana dan Prasarana Ekstrakurikuler.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari responden, informan di MAN 2 Model Banjarmasin. Adapun responden terdiri dari guru Fiqih dan siswa MAN 2 Model Banjarmasin, dan Informan ialah JFU (Jabatan Fungsional Umum)/TU, Humas, dan karyawan MAN 2 Model Banjarmasin yang memiliki pengetahuan dan tanggung jawab terkait dengan pemberian pendidikan seks usia remaja kepada siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pengelolaan layanan informasi kependidikan dan jabatan serta untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan seks usia remaja melalui tanya-jawab dengan informan sesuai data yang digali. Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka, dimana peneliti menggunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sebagai pedoman wawancara. Selanjutnya peneliti menggunakan wawancara semistruktur dimana dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide nya, yakni untuk

mengemukakan pendapat mengenai pengelolaan layanan informasi serta bahan mengenai pendidikan seks usia remaja siswa MAN 2 Model Banjarmasin.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap data yang lebih konkret. Teknik ini juga digunakan untuk mengamati keadaan lokasi penelitian yang menyangkut sarana dan prasarana. Observasi yang dilakukan terkait dengan keadaan sekolah, keadaan siswa, kegiatan dan upaya guru PAI dalam memberikan pendidikan seks remaja usia remaja yang tersedia.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berbentuk dokumen mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika di dukung oleh foto-foto atau karya tulis. Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai materi yang diajarkan baik dalam bentuk silabus dan yang sejenisnya yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin. Selain itu dokumentasi juga diperlukan untuk membuktikan kegiatan-kegiatan upaya pemberian pendidikan seks usia remaja yang telah atau sedang dilaksanakan di MAN 2 Model Banjarmasin sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran penelitian.

d. Teknik Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan menghilangkan yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Interpretasi Data

Setelah semua kegiatan dilaksanakan dengan baik kemudian penulis melakukan penafsiran atau penjelasan-penjelasan terhadap data-data yang sudah terkumpul, sehingga menjadi rangkaian kalimat yang mudah untuk dibaca dan dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain.

e. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat dari subjek penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran aspek Fiqih pada anak Tunagrahita di SMPLB (UPTD SLB – C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan). Dan data dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus kesuatu yang bersifat umum.

F. Temuan Data Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Fiqih Pada Materi Pendidikan Seks Usia Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara guru fiqih bapak bahrani dalam upaya beliau memberikan pembelajaran pendidikan seks usia remaja Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin yaitu melalui materi yang disampaikan dengan menggunakan metode, Strategi dll yaitu:

a. Materi

Menurut beliau mengajarkan pendidikan seks bisa melalui materi fiqih yaitu bab zina yang diajarkan pada usia kelas 2-3 Aliyah karena saat itu adalah masa-masanya seorang remaja ingin saling mengetahui hal yang mungkin dianggap tabu tapi itu harus diketahui. Jadi yang pertama yang beliau ajarkan adalah menjelaskan pengertian zina yaitu adalah memasukan jenis kelamin laki laki kedalam alat kelamin perempuan yang mendatangkan syahwat dan dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah menurut agama. Setelah itu beliau juga menggunakan dalil surah al-isra ayat 32 yang artinya janganlah kamu mendekati zina karna sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Selain mmenyampaikan materi beliau juga memberikan masukan dan pesan-pesan kepada siswa-siswi agar menjaga pergaulan dan menghindari berhubungan dengan lawan jenis yang melampaui batas.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Dra Hj Hafifah materi zina itu memang berkaitan dengan masalah seks beliau menjelaskan tentang pengertian dan dasar hukumnya zina dancara menghindari dari zina itu, menjelaskan macam-macam zina ada dua macam, yaitu muhsan dan gairu muhsan, dengan pembelajaran itu mereka akan tahu dan sehingga mereka bisa menghindari seks bebas. Jadi karna berhubungan dengan materi zina, cara ibu mengajarkan seks atau zina itu sesuai dengan materi kurikulum.

b. Metode

Dalam menyampaikan materi bapak Bahrani menggunakan metode diantaranya yaitu diskusi dan ceramah, dari ceramah guru menjelaskan uraian tentang point-point zina sedangkan diskusi dimana siswa-siswi ikut berpartisipasi dengan membahas lebih luas tentang materi zina diantaranya mudhorot melakukan zina dan manfaat dalam menghindari zina sehingga mereka bisa membedakan yang mana yang lebih baik antara perbuatan zina dan perbuatan yang halal bagi agama (pernikahan). Kemudian manfaatnya dari menghindari perbuatan zina.

Adapun ibu Dra. Hj. Hafifah juga menggunakan metode diskusi dan ceramah, tapi selain itu juga ada Tanya jawab sehingga ada interaksi antara guru dan siswa, apalagi pas pembahasan zina kadang ada siswa yang bertanya secara fulgar, jikalau ada yang bertanya seperti itu guru memang harus menjelaskan kepada siswa dengan penjelasan yang tepat. Selain itu beliau juga menggunakan pendekatan secara pribadi kepada siswa sehingga para siswa menganggap beliau seperti orang tua mereka sendiri sehingga pembelajaran berlangsung secara lancer dan tidak ada kecanggungan antara guru dan siswa.

Selain di dalam kelas para guru agama juga mendidik siswa- siswi MAN 2 Model Banjarmasin dengan mengadakan secara rutin seminggu sekali sholat-sholat sunat yaitu sholat taubat, sholat dhuha, sholat hajjat dan membaca alquran diantaranya untuk memberikan pemahaman bahwa dengan sholat taubat mereka akan diberikan hidayah dan petunjuk untuk tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Selain itu setiap Dzuhur 15 menit sebelum shalat Bapak memimpin membaca istigfar dan shalawat 100 kali itu bertujuan untuk memberikan hidayah kepada siswa mudah-mudahan bisa mendekatkan diri kepada Allah, karena orang yang melakukan pergaulan bebas adalah orang-orang yang lupa dengan Allah. Apabila ingat dengan Allah maka tidak mungkin ia melakukan pergaulan bebas. Dari segi pakaian MAN 2 Model mengahruskan para siswa terutama siswinya berpakaian tidak ketat dan transparan sehingga dapat menimbulkan hasrat bagi lawan jenis. Selain itu apabila ada guru melihat secara langsung para siswa dan siswi berdua-duanmojomok, di dalam ruangan atau di tempat yang tidak terbuka dan banyak orang maka guru harus menegur langsung sambil menasehati. Dan memberikan saran-saran dan nasehat tentang dampak pergaulan bebas, penyakit yang didapatkan dari pergaulan bebas dan mendoakan mereka menjadi anak-anak yang sholeh-sholehah dan berguna bagi agama dan bangsa.

c. Media

Dalam pembelajaran media sangat penting digunakan, adapun dari penelitian yang didapat Bapak Bahrani kalau secara media untuk menggambar gambar tidak ada jadi untuk sementara ini belum diberikan.

Adapun ibu Dra. Hj. Hafifah kadang bisa menggunakan media power point dalam menyampaikan materi zina, selain itu tidak ada menggunakan media yang lain.

d. Alokasi waktu

Dalam pembelajaran waktu yang digunakan oleh guru Bapak Bahrani dan Ibu Dra. Hj. Hafifah dalam pembelajaran sudah cukup.

2. Pandangan Siswa Terhadap Pembelajaran Fiqih Pada Materi Pendidikan Seks Remaja Di Sekolah Man 2 Model Banjarmasin

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menjawab masalah tentang pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mnegajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini digunakan untuk meperoleh informasi yang tepat dan objektif.

Dengan wawancara pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin akan tergambar dan terdeskripsikan. Dari hasil wawancara dapat beberapa jawaban yang diperoleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa siswa MAN 2 Model Banjarmasin memiliki pandangan sendiri tentang materi pendidikan seks usia remaja.

Pandangan siswa tentang pandangan pergaulan remaja pada saat ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Mereka sepakat bahwa pergaulan remaja saat ini diluar kewajaran, hal ini tentunya dikarenakan siswa-siswi MAN 2 Model Banjarmasin adalah bagian dari kelompok remaja yang mengalami dan melihat langsung pergaulan remaja saat ini. Beberapa siswa memberikan pendapatnya bahwa pergaulan remaja saat ini perlu diawasi lebih ketat dan perlu dikontrol.

Semua siswa-siswi MAN 2 Model Banjarmasin berpendapat bahwa pendidikan seks ialah hal yang penting dan sangat bermanfaat. Dari beberapa siswa-siswi yang menjawab mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan seks, maka siswa-siswi MAN 2 Model Banjarmasin bisa mengetahui bahaya dan dampak seks bebas serta menghindarkan mereka ke dalam jurang yang lebih dalam.

G. Simpulan

1. Pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks usia remaja siswa madrasah aliyah negeri 2 model banjarmasin terdiri dari materi, metode, media dan alokasi waktu yang digunakan, dimana materi yang disampaikan guru disini tidak secara khusus tentang pendidikan seks usia remaja, akan tetapi menggunakan materi yang tersedia dalam kurikulum mata pelajaran Fiqih, yaitu Zina. Metode yang digunakan guru bervariasi tidak hanya ceramah, dan ada juga usah-usaha yang dilakukan guru yaitu mengadakan kegiatan keagamaan. Media yang digunakan sedikitnya hanya menggunakan power point dan waktu yang disediakan mencukupi.
2. Pandangan siswa terhadap pembelajaran Fiqih pada materi pendidikan seks remaja di sekolah MAN 2 Model Banjarmasin, mereka berpandangan pendidikan seks adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan menjalani masa remaja dan memahami dengan benar tentang bahaya seks bebas dan mengerti tentang pentingnya pendidikan seks bagi mereka dikarenakan zaman sekarang pergaulan remaja sudah sangat bebas

Daftar Pustaka

- Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Seks, Kehamilan dan Kelahira*, Bandung: Angkasa Press.
- Abdur Rachman Shaleh, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Agama Islam MKPA*, Bandung: Armiko, 1985.
- Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Iwan Januar, *Sex Before Married*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

- Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah* Jakarta: Hilal, 2010 .
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- M. Noor Syam, Dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama (MPA)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Muhammad AS. Said, *Pendidikan Seks Pada Beberapa Keluarga Islam di Kecamatan Banjar Timur Kotamadya Banjarmasin*, Institut Agama Islam Antasari Fakultas Tarbiyah, 1979.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensisido, 2000.
- Nirna, Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi remaja*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 2*, Cet. XVII, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- T.M. Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003, (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

